

	Nusantara Journal of Multidisciplinary Science	
	Vol. 3, No. 1, Agustus 2025 Hal 1-10	E-ISSN : 3024-8752 P-ISSN : 3024-8744
	Site : https://jurnal.intekom.id/index.php/njms	

Penerapan Konsep Arsitektur Industrial Pada Bangun An Pusat Perbelanjaan (Studi Kasus: Ikea Jakarta Garden City, Jakarta Timur)

Ghina Pramudita Riyupi¹, Dedi Hantono²

^{1,2} Fakultas Teknik, Universitas Muhammadiyah Jakarta, Jakarta, Indonesia

Article Info

Article history:

Received Juli 25, 2025

Revised Juli 25, 2025

Accepted Agustus 3, 2025

Kata Kunci:

Arsitektur Industrial,
Pusat Perbelanjaan,
Eksposur Material,
Skema Warna

Keywords:

*Industrial Architecture,
Shopping Center,
Exposed Materials,
Color Scheme*

ABSTRAK

Penelitian ini membahas penerapan konsep arsitektur industrial pada pusat perbelanjaan dengan studi kasus IKEA Jakarta Garden City (JGC). Fokus penelitian meliputi analisis elemen yang diekspos, pemilihan material, dan penggunaan skema warna dalam menciptakan ruang komersial yang estetik sekaligus fungsional. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif dengan data diperoleh melalui observasi langsung dan studi literatur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep arsitektur industrial pada bangunan IKEA JGC ditampilkan melalui eksposur material seperti beton, bata, baja, dan kaca, yang menonjolkan karakter mentah dan kejujuran material. Skema warna biru dan kuning pada eksterior mendukung identitas visual merek, sedangkan interior yang didominasi warna netral memberikan suasana tenang dan fungsional. Pendekatan ini menciptakan keseimbangan antara estetika dan fungsi, memberikan pengalaman belanja yang nyaman dan intuitif.

ABSTRACT

This study examines the application of industrial architecture concepts in shopping centers, focusing on IKEA Jakarta Garden City (JGC) as a case study. The research analyzes exposed elements, material selection, and color schemes in creating commercial spaces that are both aesthetic and functional. A qualitative descriptive approach was employed, with data obtained through direct observation and literature review. The findings reveal that the industrial architecture concept in IKEA JGC is demonstrated through the exposure of materials such as concrete, brick, steel, and glass, emphasizing raw characteristics and material honesty. The blue and yellow color scheme on the exterior supports the brand's visual identity, while the neutral-colored interior creates a calm and functional ambiance. This approach strikes a balance between aesthetics and functionality, providing a comfortable and intuitive shopping experience.

This is an open access article under the [CC BY](#) license.



Corresponding Author:

Ghina Pramudita Riyupi
Fakultas Engineering, Universitas Muhammadiyah Jakarta,
Jakarta, Indonesia
Email: 20210410600033@student.umj.ac.id

1. PENDAHULUAN

Arsitektur industrial muncul sebagai dampak dari revolusi industri di Amerika dan Eropa. Awalnya, konsep ini dimanfaatkan untuk memperbaiki bangunan pabrik yang terbelah, dengan mengekspos elemen-elemen seperti material mentah, struktur utilitas, dan tekstur alami. Seiring waktu, gaya ini berkembang menjadi tren yang mengutamakan estetika sederhana, dengan warna-warna monokrom dan tampilan unfinished yang mencerminkan kejujuran material [1]. Konsep ini membawa pendekatan baru yang lebih fungsional dan efisien tanpa mengorbankan estetika.

Arsitektur industrial memengaruhi banyak tokoh besar dan gerakan arsitektur modern, seperti Bauhaus dan Gaya Internasional, yang mengedepankan estetika sederhana, permukaan datar tanpa ornamen, dan fungsi struktural eksplisit. Bangunan industri awal umumnya dirancang untuk efisiensi, dengan elemen seperti dinding bata, struktur kayu berat, dan ruang interior luas tanpa kolom. Meskipun awalnya dianggap rendah secara hierarki sosial, desain industrial menjadi inspirasi besar dalam pengembangan arsitektur modern [2].

Perkembangan pesat di berbagai sektor kehidupan, termasuk arsitektur, mendorong manusia untuk terus beradaptasi dengan lingkungannya. Dalam arsitektur, desain yang inovatif memainkan peran penting dalam menciptakan nilai lebih pada sebuah perancangan bangunan. Salah satu contoh adaptasi arsitektur adalah munculnya konsep arsitektur industrial selama revolusi industri pertama di Inggris pada akhir abad ke-18. Konsep ini kemudian berkembang seiring revolusi industri kedua pada akhir abad ke-19 dengan penggunaan material seperti beton dan logam serta teknik produksi massal yang semakin meluas [3].

Di Indonesia, gaya arsitektur industrial mulai populer pada tahun 2012, meskipun sering kali tidak sepenuhnya menggunakan bangunan bekas seperti di negara asalnya. Prinsip-prinsip desain yang menonjolkan material mentah, elemen fungsional, dan estetika sederhana tetap diterapkan, baik pada bangunan maupun interior, menjadikan konsep ini relevan untuk berbagai jenis bangunan modern [4].

Seiring dengan perubahan gaya hidup dan kebutuhan masyarakat modern, pusat perbelanjaan mengalami evolusi yang kompleks untuk memenuhi tuntutan penggunanya. Di kota besar, pusat perbelanjaan menjadi tempat yang populer untuk menghabiskan akhir pekan dengan berbagai aktivitas, seperti berjalan-jalan, berbelanja, atau bersantap di restoran [5]. Untuk menciptakan pengalaman yang menyenangkan, bangunan pusat perbelanjaan didesain dengan sarana hiburan dan interior yang dirancang secara matang, guna menawarkan suasana kondusif bagi pengunjung. salah satu elemen penting dalam desain pusat perbelanjaan adalah adanya ruang komunal atau ruang terbuka yang dapat digunakan oleh pengunjung untuk berinteraksi satu sama lain maupun dengan penjual [9].

Dalam konteks arsitektur modern, gaya industrial telah banyak digunakan pada bangunan seperti hotel, apartemen, restoran, dan pusat perbelanjaan. Namun, penerapannya di Indonesia, terutama pada pusat perbelanjaan, masih jarang dijumpai [5]. Mengingat semakin kompleksnya kebutuhan ruang komersial di era modern, konsep ini memiliki potensi besar untuk memberikan pengalaman belanja yang lebih autentik dan efisien. Dengan mengedepankan keterbukaan ruang dan fungsi, arsitektur industrial dapat meningkatkan kualitas ruang komersial yang tidak hanya menarik secara estetika tetapi juga praktis.

Berdasarkan uraian diatas untuk memberikan pemahaman yang lebih dalam mengenai keunikan gaya arsitektur industrial, khususnya dalam konteks bangunan pusat perbelanjaan. Konsep ini dianggap jarang diterapkan pada pusat perbelanjaan di Indonesia, meskipun memiliki daya tarik estetika dan fungsi yang tinggi. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat terungkap bagaimana penerapan arsitektur industrial dapat meningkatkan kualitas ruang komersial, baik dari segi fungsionalitas maupun estetika. Selain itu, penelitian ini juga berfokus pada identifikasi karakteristik desain yang paling efektif dan sesuai untuk menciptakan pusat perbelanjaan dengan konsep arsitektur industrial, yang menarik dan nyaman bagi masyarakat urban modern.

2. METODE

Sesuai dengan tujuan dalam penelitian, agar mudah tercapai penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang mengedepankan eksplorasi ide dan studi literatur. Penelitian kualitatif ini menekankan analisis mendalam terhadap topik tertentu, dengan pendekatan yang terstruktur dan sistematis (Ibrahim, 2015). Penelitian ini juga bertujuan untuk memperoleh data yang mendalam melalui observasi langsung dan analisis teori yang relevan, sesuai dengan pandangan Bungin dan Ibrahim (2015) bahwa kualitas penelitian kualitatif bergantung pada kedalaman data yang diperoleh.

Pendekatan deskriptif kualitatif digunakan dalam penelitian ini untuk menampilkan data yang objektif tanpa manipulasi, dengan tujuan menyajikan gambaran lengkap mengenai fenomena yang diamati. Pendekatan ini memungkinkan penelitian untuk mengekspos dan mengklarifikasi suatu fenomena berdasarkan fakta yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan studi dokumenter [10]. Data primer diperoleh melalui observasi langsung di lokasi studi kasus, sedangkan data sekunder berasal dari literatur dan referensi yang relevan dengan penelitian.

Materi yang dianalisis dalam penelitian ini mencakup elemen-elemen khas arsitektur industrial, seperti eksposur material, pemilihan bahan, dan skema warna. Elemen-elemen ini dipadukan dengan prinsip desain minimalis yang menjadi karakteristik utama dari konsep arsitektur industrial. Analisis dilakukan untuk memahami penerapan prinsip tersebut dalam bangunan studi kasus, yang diharapkan dapat memberikan wawasan lebih mendalam terkait karakteristik dan implementasi konsep arsitektur industrial.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam pembahasan ini berfokus pada penerapan konsep arsitektur industrial dalam desain bangunan IKEA Jakarta Garden City, yang secara khas menonjolkan elemen-elemen bergaya industri. Dalam analisis ini, langkah awal ialah dilakukan dengan cara mengeksplorasi penerapan tiga prinsip utama dari karakteristik arsitektur industrial. Prinsip-prinsip tersebut mencakup:

- a. Elemen yang diekspos
- b. Pemilihan material
- c. Penggunaan skema warna

Pendekatan ini bertujuan untuk menggali lebih dalam bagaimana elemen-elemen tersebut berkontribusi dalam menciptakan pengalaman ruang yang khas di IKEA Jakarta Garden City.



Gambar 2: Analisis Elemen Bagian Samping
Sumber: Data Peneliti, 2024

3.1 Elemen Yang Diekspos

Elemen yang diekspos merupakan bagian-bagian bangunan yang sengaja tidak ditutup atau disembunyikan untuk memperlihatkan karakter asli dari material dan struktur bangunan. Pendekatan ini menjadi salah satu ciri utama arsitektur industrial, di mana estetika dihasilkan dari kejujuran material dan ketegasan struktur. Analisis ini bertujuan untuk mengidentifikasi bagaimana prinsip dasar arsitektur

industrial diterapkan secara nyata pada bangunan IKEA Jakarta Garden City. Elemen-elemen yang diekspos pada bangunan ini akan dianalisis berdasarkan 3 bagian yaitu sebagai berikut: [8]

1. Elemen Dasar

Pada gambar 1 terlihat bahwa lantai showroom di IKEA Jakarta Garden City ini menggunakan beton yang dilapisi dengan cat epoxy sebagai finishing. Penggunaan cat ini memberikan tampilan yang bersih, alami, dan menciptakan ilusi ruang yang lebih luas. Material beton seperti ini sangat identik dengan gaya industrial karena selain memiliki daya tahan tinggi, tampilannya juga modern. Lantai beton minimalis ini memperkuat kesan sederhana, selaras dengan konsep desain industrial yang lebih mengutamakan fungsi daripada elemen dekoratif tambahan.



Gambar 1: Analisis Elemen Bagian Dasar
Sumber: Data Penulis, 2024

2. Elemen Samping

Dinding pada area parkir terlihat menggunakan batu bata yang dibiarkan terekspos, seperti terlihat pada gambar 2. Tanpa tambahan finishing seperti cat atau pelapis lainnya, batu bata ini sengaja dipertahankan dalam kondisi alami untuk menonjolkan karakter asli yang mentah dan autentik. Pendekatan ini memberikan nuansa industrial yang kuat, menonjolkan tekstur khas batu bata ekspos yang sederhana namun tegas. Elemen ini tidak hanya menghadirkan estetika yang unik, tetapi juga menggambarkan nilai kejujuran material yang menjadi inti dari konsep desain arsitektur industrial.

3. Elemen Atas

Desain pada plafon ini menonjolkan elemen struktural yang sengaja dibiarkan terlihat, sebuah karakteristik utama dari konsep desain interior bergaya industrial. Plafon tersebut memperlihatkan komponen seperti balok baja, saluran pipa, dan kabel tanpa penutup tambahan, sehingga mempertegas fungsionalitas bangunan. Pendekatan ini memberikan kesan "mentah" dan otentik, yang merupakan esensi dari estetika gaya industrial.

3.2 Pemilihan Material

Dalam arsitektur industrial, pemilihan material cenderung mengutamakan bahan yang memiliki daya tahan tinggi, keawetan, serta estetika mentah atau unfinished. Oleh karena itu, pemilihan material yang tepat menjadi faktor penting dalam pengelolaan termal pada bangunan [6]. Kejujuran dalam pemilihan dan penggunaan material adalah inti dari penerapan gaya arsitektur industrial, yang mengedepankan estetika material mentah tanpa penyembunyian atau manipulasi berlebihan [7]. Material seperti batu bata, beton ekspos, baja, kayu daur ulang, dan kaca sering digunakan karena sifatnya yang fungsional dan mampu menciptakan kesan modern yang sederhana. Baja, misalnya,

digunakan untuk struktur atau elemen seperti rak dan balok berkat kekuatannya dan fleksibilitasnya dalam desain.



Gambar 3: Analisis Elemen Bagian Atas
Sumber: Data Pribadi, 2024

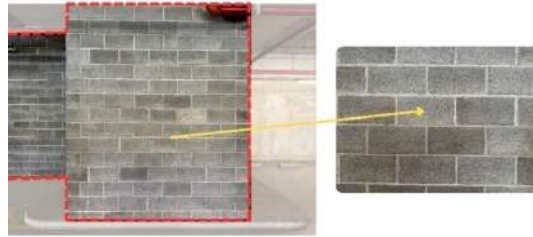
Bangunan IKEA di Jakarta Garden City (JGC) dirancang dengan menggunakan berbagai material yang secara tegas merepresentasikan konsep arsitektur industrial. Material yang dipilih tidak hanya memenuhi aspek fungsional, tetapi juga menjadi elemen utama yang memperkuat daya tarik estetika bangunan. Beberapa material dengan sengaja dibiarkan terekspos untuk menonjolkan karakter mentah dan modern, yang menjadi ciri khas gaya industrial. Berikut ini adalah analisis terperinci mengenai penggunaan material pada bangunan IKEA JGC, yang berhasil mengintegrasikan elemen fungsionalitas dan estetika secara seimbang.



Gambar 5: Analisis Dinding Material Kaca
Sumber: Data Pribadi, 2024

1. Batu Bata

Pada beberapa area di bangunan IKEA JGC, seperti di basement yang terlihat pada gambar 4, dinding-dindingnya menggunakan material batu bata putih atau hebel yang disusun secara rapi. Material ini memberikan tampilan yang bersih dan sederhana, sekaligus menambah nilai estetika pada ruangan. Selain berfungsi sebagai elemen struktural, penggunaan bata putih atau hebel juga menjadi bagian penting dalam merepresentasikan konsep industrial yang diadopsi oleh desain bangunan.



Gambar 4: Analisis Dinding Material Batu Bata

Sumber: Data Penulis, 2024

Dalam arsitektur industrial, material dasar seperti bata sering kali diekspos untuk menunjukkan kejujuran material dan desain yang sederhana. Warna putih keabu-abuan pada bata di area basement menciptakan kesan modern dan terang, menonjolkan suasana bersih serta fungsional. Desain ini mencerminkan kombinasi harmonis antara efisiensi dan estetika, yang menjadi karakteristik utama dari gaya industrial. Eksposur material bata putih ini juga memberikan elemen visual yang kuat tanpa memerlukan dekorasi tambahan, menekankan pendekatan minimalis yang konsisten dengan tema industrial modern.

2. Kaca

Pada gambar 6, terlihat bahwa kaca digunakan secara signifikan dalam interior bangunan IKEA JGC, terutama pada fasad depan dan partisi ruangan seperti terlihat pada gambar 5. Penggunaan kaca ini mencerminkan prinsip utama arsitektur industrial yang menitikberatkan pada efisiensi dan fungsi.

Material kaca tidak hanya menciptakan kesan ruang yang terbuka dan modern, tetapi juga mendukung konsep transparansi yang menjadi ciri khas desain industrial. Selain itu, kaca memaksimalkan masuknya cahaya alami, sehingga mengurangi ketergantungan pada pencahayaan buatan, yang sejalan dengan fokus arsitektur industrial terhadap efisiensi energi. Penggunaan kaca juga memberikan kontras visual menarik ketika dipadukan dengan elemen keras seperti beton dan baja, menciptakan estetika yang minimalis namun tetap dinamis.



Gambar 6: Analisis Dinding Material Kaca

Sumber: Data Penulis, 2024

3. Beton

Penggunaan beton yang dominan pada lantai ruang display gambar 8 dan kolom-kolom di area basement Ikea JGC gambar 7 mencerminkan esensi dari konsep arsitektur industrial yang menekankan kejujuran material serta aspek fungsional. Tekstur beton yang alami dan tidak dipoles menghadirkan

estetika mentah yang autentik, sejalan dengan filosofi desain industrial yang menghargai keindahan material apa adanya tanpa manipulasi berlebihan.



Gambar 7: Analisis Material Dinding Beton dan Skematik Gedung IKEA JGC
Sumber: Data Pribadi, 2024

Selain memberikan kesan kokoh dan tahan lama, beton juga mendukung efisiensi konstruksi serta menciptakan kesan ruang yang sederhana namun tetap memiliki daya tarik visual yang kuat, menjadikannya material yang sesuai untuk pendekatan desain ini.



Gambar 8: Analisis Material Lantai Beton
Sumber: Data Penulis, 2024

3.3 Penggunaan Skema Warna

Dalam konsep arsitektur industrial, pilihan warna umumnya mengacu pada palet netral dan monokrom yang terinspirasi dari material alami serta elemen industri. Warna seperti abu-abu, hitam, putih, dan cokelat sering mendominasi karena merepresentasikan bahan mentah seperti beton, baja, kayu, dan bata ekspos. Sentuhan warna metalik seperti perak atau tembaga juga sering digunakan untuk menonjolkan elemen logam khas desain ini. Meskipun warna netral menjadi utama, aksen warna cerah seperti merah, kuning, atau biru kadang ditambahkan secara strategis untuk menciptakan fokus visual atau memberikan kontras. Skema warna ini dirancang untuk menonjolkan kesan ruang yang bersih, modern, dan maskulin, sambil tetap mempertahankan estetika yang sederhana dan fungsional. Analisis berikut membahas penerapan skema warna dalam setiap studi kasusnya.

Secara keseluruhan, tampilan eksterior bangunan IKEA JGC pada gambar 9 menggunakan skema warna biru dan kuning yang khas, memainkan peran penting dalam konteks arsitektur industrial modern. Kombinasi warna ini tidak hanya mempertegas identitas visual merek IKEA, tetapi juga memberikan daya tarik visual yang mencolok, menjadikannya mudah dikenali sebagai sebuah landmark. Berdasarkan

prinsip harmoni warna yang telah dibahas sebelumnya, bangunan ini menerapkan prinsip warna komplementer, menciptakan keseimbangan visual dan memberikan kepuasan fisiologis melalui perpaduan warna biru dan kuning yang merupakan warna primer.



Gambar 10: Analisis Skema Warna pada Ikea JGC
Sumber: Data Penulis, 2024

Namun, interior bangunan IKEA JGC mengadopsi pendekatan warna yang berbeda dibandingkan dengan eksteriornya. Jika bagian luar didominasi warna biru dan kuning cerah sebagai simbol identitas merek, interiornya lebih mengutamakan warna netral seperti putih dan abu-abu. Pilihan warna netral ini bertujuan untuk menciptakan suasana yang tenang, bersih, dan fungsional, mendukung kenyamanan pengunjung dalam menjelajahi ruang retail yang luas. Meski demikian, elemen warna biru dan kuning tetap digunakan secara terbatas sebagai aksent atau tanda petunjuk, seperti terlihat pada gambar 10 dan gambar 11, untuk memberikan navigasi visual yang jelas bagi pengunjung.



Gambar 11: Analisis Skema Warna pada Ikea JGC
Sumber: Data Penulis, 2024

Dalam konteks arsitektur industrial, pendekatan ini mencerminkan prinsip efisiensi dan fungsionalitas yang menjadi inti desain bangunan komersial modern. Warna-warna netral di interior membantu mengarahkan perhatian pengunjung pada produk yang dipamerkan, sementara aksent biru dan kuning digunakan secara strategis untuk menandai jalur penting atau area tertentu, seperti terlihat pada gambar 12. Penggunaan warna ini juga menciptakan hierarki visual dalam ruang yang luas, memudahkan orientasi, dan memberikan pengalaman belanja yang lebih intuitif.



Gambar 11: Analisis Skema Warna pada Ikea JGC
Sumber: Data Penulis, 2024

Secara keseluruhan, skema warna biru dan kuning pada eksterior memperkuat branding yang kuat sekaligus berfungsi sebagai daya tarik visual dan landmark. Sementara itu, interior yang didominasi warna netral menawarkan suasana tenang dan fungsional, dengan aksen biru dan kuning yang strategis untuk navigasi. Pendekatan ini menunjukkan keseimbangan antara estetika dan fungsi, mendukung pengalaman pengunjung dengan hierarki visual yang intuitif dalam desain arsitektur industrial.

4. KESIMPULAN

Penelitian ini mengungkapkan bahwa penerapan konsep arsitektur industrial pada IKEA Jakarta Garden City berhasil menciptakan ruang komersial yang estetis dan fungsional. Eksposur material seperti beton, bata, baja, dan kaca menonjolkan kejujuran material serta menghadirkan estetika khas industrial. Skema warna biru dan kuning pada eksterior mendukung branding yang kuat, sedangkan interior dengan warna netral menciptakan suasana tenang dan nyaman bagi pengunjung. Aksen warna biru dan kuning di interior digunakan secara strategis untuk navigasi visual, mempertegas hierarki ruang. Pendekatan ini menunjukkan bahwa arsitektur industrial dapat diadaptasi dengan baik dalam konteks pusat perbelanjaan modern di Indonesia, memberikan pengalaman belanja yang menarik dan mendukung efisiensi ruang.

REFERENSI

- [1] Hamdani, L. N., & Hantono, D. (2021). Kajian Arsitektur Industrial Pada Bangunan Hotel (Studi Kasus: Chara Hotel, Bandung). *Jurnal Arsitektur*, 21(1), 21-28
- [2] Jevremovič, L., Turnšek, B., Stanojevič, A., Jordanovič, M., & Vasič, M. (2020). Use Of Color in Architecture – Industrial Architecture Perspective. *Facta University, Series: Architecture and Civil Engineering*, 18(1), 49-63.
- [3] Satria, W. D. (2022). Penerapan Konsep Arsitektur Industrial Pada Bangunan Masjid Jami Al Hurriyah Jakarta Selatan. *Jurnal Arsitektur*, 3(3), 160-168.
- [4] Aurellia, K. G. (2016). LPT Akademi Kuliner Di Semarang tema desain: Arsitektur Kontemporer dengan Pendekatan Industrial. *Doctoral dissertation, Unika Soegijapranata Semarang*.
- [5] Fauzi, F., & Herindiyati, H. (2022). Tinjauan Pusat Perbelanjaan di Kota Jakarta Dari Berbagai Aspek Arsitektur. *Jurnal KaLIBRASI : Karya Lintas Ilmu Bidang Rekayasa Arsitektur, Sipil, Industri*, 5(1), 45-66.

- [6] Rahma, I. V., & Mutiari, D. (2025). Identifikasi Material Industrial untuk Kenyamanan Termal pada Bangunan Sawahan Food Court dengan Konsep Arsitektur Ekologis:- *Sinektika: Jurnal Arsitektur*.
- [7] Basica, E. A., Putri, A. Z., Aprilianisa, D., Yuningsih, Y., & Fadilasari, D. (2023). Analisis Penerapan Gaya Arsitektur Industrial Unfinished Design Pada Bangunan non-industri (studi kasus: el's coffee roastery, nuju coffee kemiling, dan kaskos stay & coffee). *Jurnal Rekayasa, Teknologi, dan Sains*, 7(1), 01-58.
- [8] Pradana, M. F. (2016). DESAIN INTERIOR MOKKO FACTORY & COFFEE BERGAYA MODERN INDUSTRIAL SEBAGAI SARANA INFORMASI PERKEMBANGAN PENERBANGAN INDONESIA. *Jurusan Desain Interior, Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan, Insitut Teknologi Sepuluh Nopember*, 1-70.
- [9] Maitland. (1985). *Shopping Mall and Design*.
- [10] Rusandi, & Rusli, M. (2021). Merancang Penelitian Kualitatif Dasar/Deskriptif dan Studi Kasus. *Al-Ubudiyah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, 2(1), 48-60.